

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian dan Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian di MTs Negeri Ngantru pada tanggal 12 Januari sampai dengan 31 maret dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Merencanakan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru.

berdasarkan hasil wawancara, bapak Masrukin mengatakan bahwa :

“Dalam tahap perencanaan yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah merumuskan tujuan dan tujuan evaluasi tersebut sesuai dengan fungsi evaluasi pembelajaran”.¹

Hal yang sama juga diungkapkkan oleh ibu Dewi sebagaimana pernyataan dibawah ini

Memang benar mbak tahap pertama dalam evaluasi tersebut menyusun tujuan evaluasi, karena evaluasi tersebut bisa memperbaiki system penilaian siswa dan metode pembelajaran dalam meteri berikutnya.²

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwasannya guru qur'an hadits di MTs Negeri Ngantru “benar-benar merumuskan tujuan yang terbukti dengan adanya perangkat pembelajaran yang tercantum pada lampiran”.³

¹ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 09.45 WIB.

² Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.45 WIB.

³ Observasi pada hari Selasa, 08 Maret 2016 pukul 07.00 WIB.

Evaluasi yang dilakukan guru Qur'an Hadits menerapkan seluruh aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan. Adapun untuk aspek afektif dilakukan dengan observasi terhadap tingkah laku siswa. Sedangkan untuk aspek psikomotorik penilaian dilakukan pada saat pendalaman materi agama yang di praktekan. Sebagaimana ungkapan bapak Masrukin, bahwa :

Kognitif itu pengetahuan. Pengetahuan yang siswa peroleh dari materi- materi yang telah disampaikan guru. Evaluasi yang saya gunakan biasanya dengan ulangan harian dengan tingkat kesukaran soal tertentu sesuai dengan kemampuan siswa di kelas tersebut dan nanti nilainya dalam bentuk angka. Afektif adalah sikap. Sikap dalam keseharian, bagaimana sikap siswa terhadap teman, keluarga, guru, dan masyarakat. Untuk memperoleh nilai dari siswa, saya melakukan pengamatan dimanapun dan kapanpun saya bertemu siswa. Nanti dalam laporan nilai siswa penilaiannya berupa abjad (A B C). A= Amat baik, B= Baik, C= Cukup. Untuk psikomotorik kan praktek. Praktek dari aktifitas fisik siswa yang dilihat dari produk yang dihasilkan. Untuk mendapatkan nilai saya mengamati siswa ketika didalam kelas diberikan soal- sola latihan pendalaman materi. Bagaimana reaksi siswa ketika mendapatkan soal apakah cepat dikerjakan dengan semangat ataukah tidak.⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Dewi sebagaimana pernyataan dibawah ini :

Kalau untuk penilaian kognitif mbak saya mendapatkan nilai siswa dari ujian- ujian seperti ulangan harian, UTS, dan UAS. Nanti hasil akhir penilaian saya berupa angka. Afektif itu dari sikapnya anak- anak di kelas, kemudian diluar kelasnya dari sikap sopan santunya dengan guru- guru dan teman- temnnya, istilahnya unggah ungguh lah mbak. psikomotorik itu bagaiman gerak- gerik anak ketika diberikan tugas, ada yang langsung dikerjakan atau tidak, siswa itu semangat atau tidak dalam belajar dan pengerjaan tugas. Ada juga sikap siswa yang cuek dengan tugas pemberian guru yang penting menurut anak tersebut masuk sekolah setiap hari. dari aspek afekfif

⁴ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

dan psikomotorik saya memberikan nilai siswa berupa angka A/B/C/kurang.⁵

Sebagaimana hasil wawancara bahwsannya sebelum melakukan evaluasi guru harus menentukan dahulu aspek apa yang akan dievaluasi. Walaupun semua aspek tersebut tidak bisa dilakukan secara bersamaan setidaknya guru mempunyai penilaian tertentu yang akan dilakukan. Untuk aspek kognitif penilaian bisa didapatkan setelah satu bab materi selesai (ulangan harian). Setip kali guru masuk kelas harus mendapatkan nilai dari aspek afektif dan psikomotorik. Guru secara terus- menerus melakukan pengamatan kepada siswa.

Selain aspek yang yang harus dipahami guru dalam memperoleh nilai siswa, guru harus menggunakan tehnik yang benar dalam mendapatkan nilai siswa. Di MTs Negeri Ngantru ini guru mendapatkan nilai siswa dengan tehnik tes. Baik tes tulis, tes lisan, maupun tes sikap seperti yang diungkapkan bapak Masrukin, sebagai berikut :

Saya kalau ingin memperoleh nilai dari aspek kognitif biasanya dari tes tulis. Tes tulis ini paling ampuh untuk mengukur tingkat pemahaman siswa yang berkaitan dengan materi ajar. Tes tulis ini saya terapkan ketika Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester.Selanjutnya, tes lisan. Tes ini biasa saya lakukan diawal pembelajaran (pretest), ditengah- tengah pembelajaran, dan diakhir pembelajaran (posttest). Contoh pemberian tes lisan biasanya saya menunjuk salah satu siswa dan saya beri soal singkat saja. Tes lisan ini sering saya gunakan ketika mengukur tingkat hafalan siswa. Untuk Qur'an Hadits ini kan banyak ayat- ayat Al- Qur'an dalam materi, maka saya menggunakan tes lisan untuk mendapatkan nilai siswa. Untuk mendapatkan nilai siswa yang ada kaitannya dengan tes praktik atau sikap ini saya mengamati gerak gerik siswa ketika guru menerangkan. Apakah siswa tersebut memperhatikan atau bermain sendiri. Pengembangan diri dari tes

⁵ Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.45 WIB.

praktik atau sikap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari berbagai macam contoh sikap terpuji yang telah dilakukan siswa selama berada diluar sekolah.⁶

Dari hasil wawancara peneliti merumuskan bahwa tehnik yang dilakukan guru untuk mendapatkan nilai siswa dalam tehnik tes tulis dan lisan. Keduanya sering dilakukan dalam berbagai kesempatan. Kalau tes tulis biasanya dilakukan guru ketika ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Kalau tes lisan sering digunakan guru ketika mengadakan pretest dan posttest juga untuk menguji hafalan siswa.

Tahap perencanaan dalam evaluasi ini harus dipersiapkan dengan matang. Setelah guru mempersiapkan tujuan evaluasi, aspek yang akan dievaluasi, dan tehnik evaluasi barulah guru mempersiapkan alat- alat pengukur dalam evaluasi. Seorang guru harus mempersiapkan kisi- kisi soal. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan bapak Masrukin sebagai berikut :

Hal yang sangat penting dalam evaluasi ini mempersiapkan alat ukurnya mbak. Jadi, guru harus bisa mempersiapkan standar kompetensi lulusan, kisi kisi, kartu soal, kunci jawaban, dan bentuk soal atau butir soal (pilihan ganda atau esay). Materi kan sudah disampaikan dengan jelas, jadi setiap diakhir dari serangkaian proses pembelajaran dilaksanakan evaluasi. Evaluasi baik berupa ulangan harian, UTS, maupun UAS. Supaya siswa mempersiapkan diri dengan matang maka siswa diberitau supaya belajar dengan sungguh- sungguh dan dari pihak pendidik disiapkan yang lima itu.⁷

Hal ini senada dengan yang diungkapkan ibu Dewi sebagaimana pernyataan dibawah ini:

⁶ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 09.45 WIB.

⁷Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 09.45 WIB.

“Guru juga harus siap dengan kisi kisi soal, kartu soal, dan soalnya. syaratnya evaluasi harus selesai materinya kemudian sudah mengalami ulangan- ulangan harian beberapa kali”.⁸

Melihat dari apa yang diungkapkan oleh bapak Masrukin dan Ibu dewi tersebut, dalam melaksanakan evaluasi yang dipersiapkan guru di MTs Negeri Ngantru sangatlah mendetail. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru MTs Negeri Ngantru bagus dan perencanaannya sesuai dengan prosedur.⁹Data dokumentasi yang didapatkan peneliti dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran Qur’an Hadits sebagaimana terlampir.

Soal yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa disusun sendiri oleh guru mata pelajaran. Jumlah soal yang disusun oleh guru berdasarkan kesepakatan dengan semua guru jadi tidak ada satu mata pelajaranpun yang tidak cocok jumlahnya, kecuali mata pelajaran matematika. Untuk menentukan instrument soal guru di MTs Negeri Ngantru tidak perlu mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah lain karena untuk menjaga kerahasiaan soal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Masrukin sebagai berikut :

Soal semua dibuat sendiri oleh madrasah tidak sampai perkumpulan guru- guru karena untuk lebih efisien dan menghemat biaya juga untuk menjaga kerahasiaan soal. Kalau satu kabupaten soal sama nanti soal bocor kalau cuma lembaga saja yang tau dirasa itu akan bebas dari kebocoran. Jumlah soal yang ditentukan di sekolah ini tidak sama mbk setiap periodenya. Kalau untuk soal ulangan harian guru sudah diberi kewenangan sendiri untuk membuat jumlah soal

⁸Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.45 WIB.

yang digunakan untuk evaluasi. Berbeda dengan jumlah soal UTS, kalau untuk UTS semester 1 kemarin sekolah membuat kesepakatan jumlah soal 10 butir dengan jawaban uraian. Semester 2 yang sekarang ini beda lagi, yaitu dengan jumlah soal 25 pilihan ganda semua.¹⁰

Hal ini senada dengan yang disampaikan ibu Dewi sebagaimana pernyataan dibawah ini :

Kalau untuk ulangan harian soal membuat sendiri masing- masing guru mata pelajaran. Semester juga membuat sendiri tapi di musyarahkan dengan guru mapel (teman sejawat). Khusus untuk kelas 9 ujian akhir madrasah nya dari MGMP. Kalau untuk jumlahnya ya tetep kesepakatan mbk, musyawarah dengan kepala sekolah dan waka kurikulum. Untuk UTS ini sepakat soal 25 pilihan ganda semua.¹¹

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dapat dirumuskan bahwa sekolah sudah mandiri membuat soal. Dalam cara pembuatannya mengadakan perkumpulan antar guru yang di ikuti oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Untuk bisa mengukur kemampuan siswa guru membunyi standar kelulusan tersendiri. Pendekatan yang dilakukan guru adalah pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Di MTs Negeri Ngantru ini sudah standar kelulusan yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sama sesuai dengan ungkapan bapak Masrukin sebagai berikut :

Kalau membicarakan nilai minimal yang harus dicapai siswa dalam setiap kali evaluasi mata pelajaran Qur'an hadits baik ulangan harian, UTS , dan UAS adalah 75. Nilai tersebut merupakan acuan siswa tersebut lulus atau tidak. Kalaupun ada siswa yang tidak lulus, saya berusaha sebisa mungkin mengadakan remedi untuk memungkinkan nilai siswa bisa lulus. Untuk memperoleh nilai dari siswa saya menggunakan pendekatan PAP. Misalnya siswa A menjawab benar 20 soal dari 25 maka cara menilainya adalah $20 : 25 \times 100 = 80$. Berarti siswa tersebut lulus.¹²

¹⁰Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

¹¹Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.45 WIB.

¹²Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 29 Maret 2016 pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dirumuskan bahwa pendekatan yang dilakukan guru sudah sangat baik. Pendekatan PAP ini diperoleh guru dari seberapa jauh tujuan- tujuan yang tercermin dalam soal- soal evaluasi yang diberikan dapat dikuasi oleh siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dan program pengajaran dalam mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan lebih tepat menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Evaluasi yang bagus itu tidak hanya dilakukan satu kali saja. Untuk lebih mengetahui tingkat pemahaman siswa evaluasi lebih baik dilakukan sesering mungkin baik dengan tehnik tulis, lisan, ataupun praktek. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Masrukin sebagai berikut :

Dalam melakukan evaluasi saya lebih suka direncanakan mbak, ada waktu tersendiri sehingga siswa bisa mempersiapkan diri dan hasilnya bisa maksimal. Tapi saya juga sering melakukan evaluasi dadakan dengan tes lisan. Saya melakukan itu untuk menguji ingatan siswa tentang materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Untuk evaluasi yang terjadwal saya biasanya evaluasi yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif supaya siswa siap betul sebelum diadakan evaluasi oleh sebab itu siswa diberi tahu kapan akan dilaksanakan. Kalau untuk evaluasi aspek afektif dan psikomotorik langsung saja tidak usah ada jadwal tertentu karena tidak membutuhkan banyak waktu. Tapi untuk aspek psikomotorik yang didalam materi ada hafalan ayat atau hadits ya saya rencanakan mbak supaya tidak memakan banyak waktu pembelajaran saat itu. Dengan direncanakan siswa kan suah siap jadi untuk pertemuan selanjutnya tinggal hafalan saja.¹³

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dapat dirumuskan bahwa guru mata pelajaran qur'an hadits tidak hanya satu atau dua kali dalam

¹³ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 29 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

menevaluasi siswanya. Evaluasi yang sering dilakukan guru untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik siswa dengan tehnik tes lisan yang tidak membutuhkan banyak waktu. Guru hanya perlu mengadakan pretest dan posttes dalam setiap kali pembelajaran dalam satu kali tatap muka. Untuk evaluasi tersebut tidak perlu direncanakan secara khusus waktunya, begitu pula dengan ulangan harian. Setiap satu bab bahasan sudah selesai langsung diadakan ulangan harian. Bapak Masrukin menambahkan bahwa: “Untuk pelaksanaan Ulangan harian dalam satu semester terserah guru dilakukan berapa kali. Tapi untuk ulangan tengah semester dan akhir semester dilaksanakan satu kali”.¹⁴

Deri pernyataan bapak Masrukin menunjukkan bahwa pelaksanaan UTS dan UAS yang hanya satu membutuhkan waktu khusus dalam pelaksanaannya. Dalam perencanaan evaluasi ini waktunya harus diperhitungkan dengan cermat. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Masrukin yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan UTS dan UAS disesuaikan dengan kalender pemerintah tapi di madrasah ini pelaksanaannya menyesuaikan dengan prota mungkin bisa bersamaan waktunya dengan madrasah lain atau mungkin tidak bersamaan. Hal ini dikarenakan madrasah dalam penyusunan soalnya tidak dari perkumpulan guru dengan sekolah lain melainkan membuat sendiri seperti apa yang saya sampaikan diawal tadi.¹⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara keseluruhan yang telah tertera di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pada tahap perencanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru ini bisa dikatakan bagus

¹⁴ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 09.45 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

karena guru merancang dengan baik dan matang untuk mendapatkan hasil maksimal. Tahap perencanaan ini dapat dirumuskan ada 6 tahap, yaitu:

1. Perumuskan tujuan dilaksanakan evaluasi
2. Penentuan aspek yang akan dievaluasi
3. Pemilihan tehnik yang digunakan dalam evaluasi
4. Penyusunan alat evaluasi yang terdiri dari standar kompetensi lulusan, kisi- kisi soal, kartu soal, butir soal, dan kunci jawaban
5. Penentuan tolak ukur dengan menggunakan pendekatan
6. Penentuan kapan diadakan evaluasi.

Untuk pembuatan soal dilakukan oleh guru pemegang bidang studi masing-masing mata pelajaran dan dimusyawarahkan bersama seluruh guru di MTs Negeri Ngantru. Adapun tehnik tes yang dilakukan guru Qur'an hadits adalah tes tulis, tes lisan dan tes tindakan atau sikap.

2. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru.

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, bapak Masrukin mengatakan bahwa:

Saya sering menggunakan tes formatif mbak. Penilaian formatif tujuannya untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 12 Januari 2016 pukul 09.45 WIB.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa guru Qur'an Hadits sering melakukan penilaian formatif, dan dari hasil observasi penulis mengamati pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru menggunakan penilaian formatif, penilaian tersebut dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Dari data dokumentasi dibuktikan guru sedang melaksanakan penilaian formatif sebagaimana terlampir.

Pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru sudah kondusif dimana letak dari sekolah ini jauh dari keramaian dan benjolan dengan tertib. Penempatan tempat duduk siswa di tata rapi supaya jauh dari kecurangan. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Masrukin bahwa:

Untuk pelaksanaan UTS dan UAS di madrasah ini kami para guru sudah sepakat untuk membedakan antara kelas VII, VIII, dan IX. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik siswa mandiri dalam pengerjaan soal dan melatih kejujuran. Untuk kelas 9 masuk pagi hari jam 07.00 – 09.00 WIB. penempatan tempat duduknya yang idealnya di isi 2 siswa ini untuk 1 siswa. Jadi satu kelas 20 siswa. Ya semacam tempat duduk waktu UN begitu lah mbak. Kalau kelas VII dan VIII masuk jam 09.00 – 12.00 WIB. penempatan tempat duduknya di silang. 20 anak kelas VII dan 20 anak kelas VIII. Dengan cara pelaksanaan ujian yang seperti itu nilai kejujuran sangat dijunjung tinggi. Siswa-siswi di madrasah ini Alhamdulillah tidak ada yang berbuat curang. Tidak ada satu siswa pun masuk membawa buku. Ketika masuk ya cukup membawa alat tulis dan nomor peserta. Kita itu selalu menanamkan kejujuran dari masuk pintu gerbang sampai mereka pulang.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 29 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan ibu Dewi seperti pernyataan dibawah ini :

Di madrasah sini sudah lama tidak ada siswa yang menyotek, dan sudah dibekali pemahaman bahwa menyontek itu tidak berguna. Seberapa nilai bagus yang kita dapatkan apabila didapat dari berbuat curang ya tidak ada hasilnya. Apalagi kita setiap pagi membaca ayat Al- Qur'an bersama di madrasah. Ketika membca surah Al- Insyirah kita semua berharap dibukakan hati yang lapang jauh dari perbuatan negatif. Tapi ya namanya juga anak- anak mbak masih ada sebagian sedikit siswa yang bertanya temannya dengan kode- kodean seperti itulah. Kalau pas saya yang jaga saya ingatkan 2 kali, tapi kalau tetap saja ya saya suruh mengerjakan diluar kelas mbak.¹⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat diuraikan bahwa MTs Negeri Ngantru sangatlah menjunjung tinggi nilai kejujuran hal ini bisa dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh guru- guru ketika mereka menjaga ujian tengah semester maupun akhir semester. Temuan peneliti ketika sedang observasi ketika guru menemukan sedikit kecurangan guru bertindak tegas dengan siswa yang mengadakan kontak fisik dengan temannya. Dokumentasi peneliti ketika pelaksanaan UTS di MTs Negeri Ngantru sebagaimana terlampir.

Pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru dipersiapkan oleh guru dengan baik, mulai dari presensi untuk siswa dan berita acara yang harus diisi oleh pengawas. Tata tertib dalam pelaksanaan evaluasi di buat oleh sekolahan. Tata tertib dibuat baik yang berkenaan dengan peserta didik, guru, pengawas maupun teknis pelaksanaan evaluasi. Dengan adanya tata tertib tersebut, tujuannya agar pelaksanaan evaluasi lancar dan sesuai dengan tujuan diadakannya evaluasi. Guru Qur'an Hadits selalu

¹⁸ Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Selasa, 8 Maret 2016 pukul 10.45 WIB.

mengawasi pelaksanaan evaluasi yang sedang diadakan, tujuannya adalah mengontrol dan mengantisipasi adanya kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaan evaluasi tersebut.

3. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Pengolahan Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru.

Bapak Masrusin menyatakan bahwa:

Sebelum penskoran saya sudah mempersiapkan kunci jawabannya mbak. Untuk penskoran itu sendiri tergantung soalnya kalau untuk soal ulangan harian biasanya 25 dan soal semester 50. Jadi, untuk menghitungnya untuk soal ulangan harian romawi I yakni soal $20 \times 1 = 20$ dan romawi II yakni $5 \times 2 = 10$ dengan hasil keseluruhan 30 kemudian dibagi 3 yang hasilnya 10.¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak jiworodin seperti pernyataan berikut: "Kalau penetapan skor itu diserahkan pada guru. Jadi tidak sama mbak yang penting memenuhi KKM. Kalau saya untuk soal romawi I saya kalikan 1,5 tapi kalau untuk romawi II tergantung tingkat kesulitannya".²⁰

Ibu Dewi menambahkan bahwa :

Kalau pemberian skor itu biasanya untuk tes ulangan harian dengan angka 0-100, tugas dengan abjad A-D dengan keterangan A: lancar, B: kurang fasih alias kurang sempurna, C: belum bisa dan D: itu mesti ndak bisa. UTS dengan angka 0-100 sedangkan semester itu juga 0-100. Jadi untuk soal 50 itu untuk pilihan ganda dikalikan 2 sedangkan untuk essay juga 2. Kalau salah ya nol aja.²¹

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dapat diuraikan bahwa mengenai pengolahan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan penskoran yang mana penetapan skornya diserahkan kepada guru masing-masing

¹⁹ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 09.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan bapak jiworodin pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

²¹ Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 10.30 WIB.

pemegang bidang studi sehingga berbeda-beda rumus penjumlahannya. Kunci jawaban dan kunci skoring telah dipersiapkan guru ketika tahap perencanaan evaluasi dan dijadikan patokan ketika guru sedang menskoring hasil kerja siswa.

Bagi siswa yang skornya kurang dari standar yang ditentukan madarasah maka siswa harus remedi. Ketentuan remedial diserahkan kepada guru mata pelajaran masing- masing. Remedial adalah kegiatan untuk memperbaiki nilai siswa yang mana nanti nilai yang di dapatkan siswa bisa mencapai KKM. Bapak Masrukin menyatakan bahwa :

Yang benar harus ada remidi. Kalau saya remidi itu maksimal tiga kali mbak. Kalau sudah tiga kali kok nilainya tetap dibawa KKM ya saya beri tugas lain yang materinya tentang bab itu. Minimal kalau remidi itu dari soal yang ada kemudian di evaluasi kembali. Siswa diminta mengerjakan nomor soal yang belum bisa (salah). Kalau di mulai darai awal kadang soal yang benar bisa jadi salah dan itu juga membutuhkan waktu lumayan lama.²²

Hal ini senada dengan ungkapan ibu Dewi sebagaimana pernyataan dibawah ini :

Remidi saya harus. Walaupun satu kali saja. Remidi ini kan untuk memeperbaiki nilai siswa, jadi antara guru dan siswa ya harus semangat untuk remidi. Kalau saya mengadakan remidi siswa saya suruh mengerjakan soal lain yang jumlahnya kalau gak dua ya tiga mbak. Menghemat waktu.²³

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat diuraikan bahwa pelaksanaan remidi di MTs Negeri Ngantru terserah guru bidang studi. Guru diberi wewenang untuk memutuskan sendiri cara meremidi siswanya. Dari data observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 31

²² Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Selasa, 29 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.

²³ Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 10.30 WIB.

Maret 2016 pukul 07.00 sampai pukul 08.40 WIB di kelas VII A ketika itu guru sedang melakukan remidi dapat dipaparkan sebagai berikut:

Hari ini bapak Masrukin mengajar jam ke- 1 dan ke- 2 di kelas VII A. Tepat jam 07.00 WIB. beliau masuk kelas dan saya mengikuti beliau selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits. Pada hari ini guru mengadakan remidi bagi siswa yang nilainya kurang. Dua jam pelajaran yang dimiliki oleh guru. Satu jam pelajaran awal digunakan untuk menyampaikan materi. Guru juga mengulang materi yang sudah di UTS kan dan menambah sedikit materi dari bab selanjutnya. Pada jam pelajaran kedua dipergunakan guru untuk remidi. Dan saat itu siswa yang melakukan remidi ada 10. Siswa tersebut diminta mengerjakan soal yang pada lembar jawabannya salah. Untuk siswa lain yang tidak remidi guru meminta untuk menghafalkan surah Al- Bayyinah yang mana materi tersebut sudah diberikan guru dan siswa juga sudah pernah diminta untuk hafalan. Tanpa menunggu lama siswa langsung menghadap guru satu per satu untuk hafalan. Ketika bel berbunyi pembelajaran berakhir. Siswa yang remidi diminta untuk mengumpulkan kembali lembar jawabannya. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa yang ada di kelas VII A untuk rajin belajar supaya nanti bisa menggapa apa yang dicita citakan. Guru salam dan kemudian keluar dari kelas.²⁴

Observasi ini menunjukkan bahwa ketika guru sedang mengadakan pembelajaran dan remidi, siswa begitu antusias. Siswa merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Ketika siswa mengerjakan soal ramidi hasil yang diamatai peneliti menunjukkan bahwa siswa mengerjakan dengan tenang dan tanpa kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kejujuran sangat dijunjung tinggi. Sisa yang tidak remidi juga tidak mengganggu siswa remidi, mereka melancarkan hafalan Surah Al-Bayyinah yang kemudian di setorkan kepada guru. Data dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagaimana terlampir.

²⁴ Observasi VII A pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 07.00 – 08.40 WIB.

Sebenarnya memang proses evaluasi di sekolah itu tidak bisa ditinggalkan, karena tujuan evaluasi itu juga erat kaitanya dengan tujuan MTs Negeri Ngantru dan sampai pada tujuan pendidikan nasional. Berikut rangkuman berdasarkan data observasi peneliti tentang evaluasi hasil belajar oleh guru Qur'an Hadits saat mengadakan kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.1 Data Observasi Pembelajaran Qur'an Hadits

| NO | Materi Observasi | Ya | Tidak | Keterangan |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kegiatan awal pembelajaran: Guru mengadakan tes awal untuk materi sebelumnya (pretest) dan materi yang akandipelajari. | √ | | Hanya materi sebelumnya, setelah siswa diberi pertanyaan atasmateri sebelumnya,dan siswa dianggap memahami, maka langsung ke materi selanjutnya. |
| 2. | Kegiatan inti pada pembelajaran a. Tes tulis/ lisan b. Tes lisan/ pertanyaan c. Tes perbuatan/ praktik | √ √ √ | | - Koreksi PR (guru Menerapkan pembelajaran aktif) - Tes hafalan (setiap kali pertemuan) - Penugasan |
| 3. | Kegiatan akhir pembelajaran: a. Tes tulis/ lisan b. Tes lisan/ pertanyaan c. Tes perbuatan/ praktik | √ | | Pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari hari ini |
| 4. | Kegiatan penilaian guru: a) Afektif b) Kognitif c) Psikomotorik | √ √ √ | | - Guru menilai sikap siswa ketika diterangkan - Guru menilainilai pengetahuan dari PR dan Tugas - Guru menilaisiswa dari praktek hafalan |
| 5. | Guru memberikan tindak lanjut dari setelah mengadaakaan evaluasi | √ | | Guru mengadakan remidi ketika ulangan harian, UTS, dan UAS. |

Dalam prosedur pengolahan hasil evaluasi ada yang namanya analisis soal. Kegiatan ini dilakukan oleh guru setelah mereka memberikan skor pada jawaban siswa. Hasil dari kegiatan ini untuk mengetahui tingkat kesukaran soal dan memberikan kemudahan dalam pengadministrasian penilaian terhadap kinerja siswa. Bapak Masrukin menyatakan bahwa:

Analisis sangat diperlukan mbak, tujuannya untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan tidak digunakan, serta soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Hasil dari penilaian kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh masing-masing guru. Untuk mengolah hasil belajar siswa saya membuat format penilain sendiri yang saya sesuaikan dengan kondisi di lapangan yaitu saya sesuaikan dengan kondisi siswa dan kesulitan dari masing-masing soal.²⁵

Ibu Dewi menambahkan sebagaimana pernyataan di bawah ini:

Hasil penilaian dibahas untuk mengidentifikasi keaktifan siswa terhadap mata pelajaran. Adapun hasilnya dibahas lagi dalam bentuk rekomendasi untuk dilakukan baik dalam materi biasa atau pendalaman. Rekomendasi ini bersifat internal dan eksternal siswa yakni, kepala sekolah atau kurikulum dan orang tua atau wali murid.²⁶

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti, dalam pengolahan hasil evaluasi setiap guru melakukan analisis soal, hal tersebut sangat diperlukan, tujuannya adalah untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan tidak digunakan, serta soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Untuk mengolah hasil belajar siswa guru membuat format penilaian sendiri yang di sesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan kondisi siswa dan kesulitan dari masing-masing soal.

²⁵ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 09.00 WIB.

²⁶ Wawancara dengan ibu Dewi pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 10.30 WIB.

Bapak Masrukin menyatakan bahwa:

Seluruh kegiatan yang dilakukan disekolah ini, hasil akhirnya diberikan kepada wali siswa yang paling utama. Untuk mengontrol perkembangan siswa diluar madrasah wali harus mengetahui. Setiap selesi UTS dan UAS wali didatangkan ke madrasah istilahnya untuk mengambil rapot atau laporan penilaian siswa. Selain kepada wali siswa hasilakhir dari evaluasi juga dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa serta perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, dapat ditentukan sikap yang obyektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.²⁷

Hasil akhir evaluasi dimanfaatkan guru untuk pertanggung jawaban terhadap orang tua wali siswa. Laporan pertanggung jawaban terhadap wali siswa penting untuk mengetahui kemajuan atau perkembangan hasil belajar anaknya. Selain harus dilaporkan ke wali siswa, hasil dari evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akun tabilitas publik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mamberikan langkah- langkah yang tepat dipergunakan dalam proses evaluasi berikutnya. Dengan pelaporan semacam itu evaluasi bisa dianggap tuntas.

²⁷ Wawancara dengan bapak Masrukin pada hari Kamis, 31 Maret 2016 pukul 09.00 WIB.